

Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Islam: Etika dan Arah Pengembangan

Rifaldi^{1*} & Fatimah Saguni²

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Rifaldi, E-mail: rasulullah022@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan, Perspektif Islam, Etika Teknologi

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemanfaatan dan pengembangan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam perspektif etika Islam, dengan fokus pada prinsip maqāṣid al-syarī'ah sebagai kerangka normatif utama. Islam sebagai agama yang holistik menekankan bahwa penerapan teknologi harus mendukung kemaslahatan umat manusia melalui perlindungan terhadap lima nilai utama: agama (*ḥifz al-dīn*), jiwa (*ḥifz al-nafs*), akal (*ḥifz al-'aql*), keturunan (*ḥifz al-nasl*), dan harta (*ḥifz al-māl*). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur (*library research*), dengan mengkaji berbagai sumber akademik, fatwa ulama, dan dokumen lembaga Islam terkait AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat memberikan kontribusi positif di sektor kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan pelayanan publik jika dikembangkan secara etis dan bertanggung jawab. Etika Islam menuntut penerapan prinsip keadilan (*'adl*), keterbukaan (*sidq*), amanah, dan perlindungan privasi dalam setiap aspek desain serta penggunaan teknologi. Lebih jauh, artikel ini mengusulkan arah pengembangan AI berbasis prinsip syariah, termasuk pemanfaatannya dalam distribusi zakat digital, dakwah berbasis data, dan deteksi ketimpangan sosial. Disarankan pula pembentukan regulasi dan lembaga etika AI berbasis Islam untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi ini tidak hanya kompatibel dengan syariat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan demikian, AI dalam perspektif Islam bukan hanya alat, tetapi juga amanah yang harus dikelola demi kemaslahatan bersama.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengalami percepatan yang sangat signifikan, salah satu pencapaian yang paling mencolok adalah perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). AI kini tidak lagi menjadi sekadar konsep futuristik, melainkan telah diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi ini hadir dalam bentuk yang beragam, mulai dari aplikasi sederhana seperti asisten virtual hingga sistem canggih yang digunakan dalam sektor kesehatan, pertahanan, dan ekonomi global. Kemampuan AI untuk melakukan pembelajaran, penalaran, serta pengambilan keputusan secara otonom berdasarkan analisis data dan algoritma kompleks menunjukkan adanya transformasi besar dalam interaksi antara manusia dan mesin. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma yang fundamental dalam relasi antara teknologi dan kemanusiaan.

* **Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Meskipun membawa berbagai manfaat strategis, kehadiran AI juga memunculkan persoalan-persoalan etik yang mendasar. Di antaranya adalah isu mengenai siapa yang bertanggung jawab atas keputusan yang dihasilkan oleh AI, bagaimana menjamin keadilan dalam algoritma yang digunakan, serta apakah AI memiliki potensi untuk sepenuhnya menggantikan peran manusia. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pendekatan teknis semata tidak memadai untuk menjawab kompleksitas etis yang muncul. Diperlukan suatu kerangka normatif yang berpijak pada nilai dan moralitas untuk membimbing proses pengembangan serta implementasi teknologi AI secara bertanggung jawab dan manusiawi.

Dalam konteks tersebut, pandangan keagamaan, khususnya Islam, menjadi sangat relevan. Islam sebagai sistem nilai yang holistik tidak hanya mencakup aspek ibadah ritual, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip etis dalam kehidupan sosial, pengelolaan ilmu pengetahuan, dan proses pengambilan keputusan. Nilai-nilai inti dalam Islam seperti keadilan (*al-'adl*), tanggung jawab (*amanah*), dan kemaslahatan (*maslahah*) memberikan fondasi yang kokoh dalam merespons isu-isu etis yang muncul akibat kemajuan AI. Oleh karena itu, keterlibatan perspektif Islam dalam wacana pengembangan teknologi bukan hanya bersifat pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan yang mendesak agar AI dapat diarahkan secara konstruktif dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan transendensi.

Berangkat dari urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap kecerdasan buatan dalam bingkai etika Islam, serta menyusun arah pengembangan AI yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan pendekatan ini, diharapkan teknologi AI tidak hanya menjadi alat kemajuan teknologis, melainkan juga menjadi instrumen peradaban yang berkeadilan, bermoral, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia secara luas.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Kecerdasan Buatan dalam Kajian Literatur Kontemporer

Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) merupakan bidang interdisipliner dalam ilmu komputer yang bertujuan merancang sistem cerdas yang dapat menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti pengenalan suara, pengambilan keputusan, serta pemrosesan bahasa alami. Kemajuan AI yang signifikan dalam dua dekade terakhir banyak ditopang oleh perkembangan dalam *machine learning*, *deep learning*, serta peningkatan kapabilitas perangkat keras dan akses terhadap data dalam skala besar (*big data*). Literatur kontemporer mengidentifikasi AI sebagai kekuatan transformatif dalam berbagai bidang, mulai dari industri, kesehatan, keuangan, pendidikan, hingga tata kelola pemerintahan. Implementasi AI tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperluas kapasitas prediktif sistem dalam pengambilan keputusan yang kompleks.

Namun, seiring dengan perkembangan yang pesat, muncul pula sejumlah perdebatan etis dan sosial. Para peneliti memperingatkan bahwa pemanfaatan AI secara tidak bijak dapat menimbulkan risiko serius, seperti pelanggaran privasi, peningkatan kesenjangan sosial akibat otomatisasi pekerjaan, dan penguatan bias algoritmik dalam sistem sosial dan hukum. Oleh karena itu, studi-studi mutakhir menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam pengembangan AI, termasuk integrasi nilai-nilai etis, moral, dan bahkan spiritual dalam desain dan implementasinya.

AI dalam literatur modern tidak hanya diposisikan sebagai teknologi netral, melainkan sebagai entitas yang memiliki implikasi sosial dan etis mendalam. Maka dari itu, keterlibatan para pemikir dari latar belakang humaniora, filsafat, dan teologi, termasuk Islam, menjadi penting untuk membangun kerangka etik yang inklusif dan bertanggung jawab secara moral.

2.2 Etika dan Teknologi dari Perspektif Islam

Dalam kerangka pemikiran Islam, etika memiliki fondasi yang tidak hanya bersumber dari rasionalitas manusia, tetapi juga berasal dari wahyu ilahi yang diatur melalui syariat Islam. Dengan demikian, setiap bentuk inovasi dan pengembangan teknologi, termasuk Kecerdasan Buatan (AI), harus selaras dengan prinsip-prinsip moral dan hukum yang digariskan dalam Islam. Salah satu tokoh besar dalam tradisi Islam klasik, Al-Ghazali, menegaskan bahwa tindakan manusia baik dalam ranah sosial, ekonomi, maupun teknologi harus merujuk pada *maqāṣid al-sharī'ah* atau tujuan-tujuan utama syariat. Tujuan-tujuan ini meliputi perlindungan terhadap agama (*ḥifz al-dīn*), jiwa (*ḥifz al-nafs*), akal (*ḥifz al-'aql*), keturunan (*ḥifz al-nasl*), dan harta (*ḥifz al-māl*). Maka, dalam konteks pengembangan AI, prinsip-prinsip tersebut harus dijadikan acuan agar teknologi tidak merusak tatanan kemanusiaan dan tetap menjaga kemaslahatan umum.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para sarjana kontemporer seperti Yusuf Al-Qaradawi, yang menekankan bahwa Islam sangat terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama dan dapat menghadirkan manfaat bagi umat manusia. Kamali juga berpendapat bahwa kemajuan teknologi harus dikawal oleh kerangka etik Islam, yang mengintegrasikan nilai spiritualitas, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam seluruh proses inovasi. Dengan demikian, teknologi, termasuk AI, tidak boleh dipandang sebagai entitas netral, melainkan sebagai alat yang secara moral dapat diarahkan untuk tujuan baik atau buruk. Islam memandang bahwa pengembangan teknologi harus berada dalam koridor etika ilahiah, yang tidak hanya mempertimbangkan manfaat duniawi, tetapi juga dampak ukhrawi. Hal ini membuka ruang untuk membentuk paradigma teknologi yang bersifat etis, humanistik, dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

2.3 Tanggapan Ulama Kontemporer terhadap Kecerdasan Buatan

Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi isu global yang tidak hanya diperdebatkan dalam kalangan ilmuwan teknologi, tetapi juga menjadi perhatian para pemikir Islam kontemporer. Para ulama dan cendekiawan Muslim masa kini mulai memberikan respons yang serius terhadap implikasi etis, sosial, dan spiritual dari perkembangan AI. Mereka tidak hanya melihat AI sebagai kemajuan teknologi, tetapi juga sebagai tantangan teologis dan moral yang perlu dijawab dalam kerangka maqāṣid al-sharī'ah.

Salah satu tokoh penting, Mohammad Hashim Kamali, menggarisbawahi pentingnya pengembangan AI dalam batasan prinsip-prinsip etika Islam. Menurut Kamali, AI yang tidak dikendalikan oleh etika dapat menyebabkan dehumanisasi, pelanggaran hak asasi, dan manipulasi informasi yang merusak tatanan sosial dan nilai-nilai keadilan. Ia menekankan bahwa setiap inovasi teknologi harus tunduk pada prinsip keseimbangan (*tawāzun*), tanggung jawab (*mas'ūliyyah*), dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) dalam Islam. Sementara itu, Ziauddin Sardar, pemikir Muslim asal Inggris, memperkenalkan konsep "*Islamic Technoscience*", yakni pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Sardar mengkritik dominasi narasi teknologi Barat yang seringkali bersifat sekular, eksploitatif, dan mengabaikan dimensi spiritual manusia. Menurutnya, teknologi, termasuk AI, harus dibangun atas dasar prinsip keadilan sosial, kesetaraan, dan keberlanjutan.

Di sisi lain, terdapat pula suara kehati-hatian dari sebagian ulama terhadap potensi AI dalam menggantikan fungsi-fungsi manusia yang bersifat hakiki, seperti dalam hal pengambilan keputusan, pengawasan sosial, hingga peran robot dalam pelayanan keagamaan. Yusuf al-Qaradawi dan beberapa sarjana lain mengingatkan bahwa AI, jika tidak diawasi secara etis dan syar'i, dapat menimbulkan fitnah berupa pengaburan tanggung jawab moral, serta menciptakan jarak antara manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Karenanya, pendekatan *fiqh al-wāqī'* (fikih kontekstual) sangat diperlukan dalam merespons AI. Pendekatan ini mengintegrasikan realitas kontemporer dengan prinsip-prinsip syariat, sehingga umat Islam dapat merumuskan fatwa dan kebijakan yang responsif namun tetap berakar pada otoritas keilmuan Islam. Para ulama kontemporer menyerukan pentingnya keterlibatan multidisipliner, termasuk dari bidang teknologi, syariah, dan filsafat, untuk merumuskan arah pengembangan AI yang tidak hanya canggih, tetapi juga bermoral dan berketuhanan.

2.4 Rancang Etis Pengembangan AI Berbasis Islam

Dalam kerangka pemikiran Islam, pengembangan teknologi, termasuk Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*), harus diarahkan pada pencapaian nilai-nilai universal Islam yang menekankan keadilan (*ʿadl*), kemaslahatan (*maṣlaḥah*), tanggung jawab (*amānah*), serta kejujuran dan transparansi (*ṣidq*). Teknologi tidak boleh dikembangkan semata-mata demi efisiensi atau keuntungan ekonomi, melainkan juga harus memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang melekat dalam syariat Islam. Prinsip dasar dalam merancang etika AI berbasis Islam adalah maqāṣid al-sharī'ah, yaitu lima tujuan utama syariat: perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Arah pengembangan AI yang sesuai dengan maqāṣid harus memastikan bahwa teknologi tersebut tidak merusak aspek-aspek mendasar dari kehidupan manusia. Misalnya, AI tidak boleh digunakan untuk menyebarkan informasi palsu (*fitnah*), menciptakan ketidakadilan sosial melalui bias algoritma, atau mengancam keberlangsungan pekerjaan manusia secara massal.

Para cendekiawan Muslim juga menekankan pentingnya rekayasa algoritma yang selaras dengan prinsip-prinsip moral Islam. Dalam hal ini, integrasi etika Islam dalam sistem AI dapat diwujudkan melalui pengkodean nilai-nilai seperti larangan menipu, kewajiban memberi manfaat, dan prinsip kehati-hatian dalam pengambilan keputusan otomatis. Rahman dan Yusof

menyarankan pengembangan “algoritma etis” yang tidak hanya menghitung efisiensi teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan sosial menurut perspektif syariat. Partisipasi multidisipliner sangat penting dalam perancangan AI etis berbasis Islam. Ulama fikih, ahli teknologi informasi, insinyur komputer, dan pakar etika Islam perlu duduk bersama untuk membentuk kerangka normatif dan panduan praktis bagi pengembang teknologi. Selain itu, lembaga fatwa dan institusi keagamaan sebaiknya terlibat dalam memberikan penilaian etik atas aplikasi AI yang akan digunakan secara luas di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan sistem peradilan, perbankan, dan layanan public.

Dengan demikian, rancang etis AI dalam Islam tidak berhenti pada pernyataan prinsip normatif, tetapi juga memerlukan perangkat implementatif berupa kebijakan, regulasi, serta kode etik yang dapat dioperasionalkan. Pendekatan ini mencerminkan esensi syariat sebagai sistem nilai yang dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah dan akhlak Islam.

3. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur (*library research*) sebagai instrumen utama untuk menganalisis pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam praktik ijtihad kontemporer. Data dikumpulkan dari beragam sumber tertulis, seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, fatwa ulama, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga keislaman yang relevan dengan penerapan AI dalam kerangka hukum Islam. Pendekatan ini memberikan landasan yang kokoh bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap gagasan para ulama kontemporer mengenai arah pemanfaatan AI dalam konteks syariat Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pandangan Islam Terhadap AI (*Artificial Intelligence*)

Islam memberikan respons yang konstruktif terhadap setiap bentuk inovasi teknologi selama inovasi tersebut berkontribusi terhadap kemaslahatan umat manusia. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai sektor strategis, seperti Kesehatan contohnya dalam proses diagnosis penyakit pendidikan melalui sistem pembelajaran adaptif, serta keamanan. Kendati demikian, pemanfaatan teknologi ini harus senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang mengatur batasan etika dan moral. Dalam kerangka etika Islam, teknologi dipandang sebagai instrumen yang dapat digunakan oleh manusia untuk menunjang pelaksanaan tugas-tugas yang bernilai positif dan bermanfaat bagi kehidupan umat. Asalkan penggunaannya tidak keluar dari tuntunan syariat, maka pemanfaatan teknologi dianggap sah dan bahkan dianjurkan. Islam menekankan prinsip kemaslahatan (*al-maslahah*) dan kemudahan (*al-taysir*), yang mendukung optimalisasi teknologi guna meningkatkan taraf hidup masyarakat serta menyederhanakan berbagai aktivitas sehari-hari. Kekuatan utama AI dalam pandangan Islam terletak pada kapasitasnya untuk memberikan dampak positif yang luas terhadap kesejahteraan manusia. Teknologi ini berperan penting dalam menunjang berbagai bidang seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan pelayanan publik. Sebagai contoh, kecerdasan buatan dapat digunakan untuk memperluas akses terhadap ilmu-ilmu keislaman melalui aplikasi pembelajaran Al-Qur’an, membantu proses penerjemahan teks-teks keagamaan, serta memfasilitasi komunikasi lintas komunitas Muslim di seluruh dunia.

4.2 Kecerdasan Buatan dalam Kehidupan sehari-hari

Pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam kehidupan sehari-hari dapat dianalisis melalui perspektif Islam, khususnya dalam kerangka *maqāṣid al-syarī‘ah* atau tujuan-tujuan utama syariah. Islam mendorong pencapaian lima tujuan fundamental yang meliputi: penjagaan agama (*ḥifz al-dīn*), jiwa (*ḥifz al-naḥs*), akal (*ḥifz al-‘aql*), keturunan (*ḥifz al-nasl*), dan harta (*ḥifz al-māl*). Dalam konteks ini, teknologi AI memiliki potensi signifikan untuk mendukung realisasi prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.

1. Penjagaan Jiwa (*ḥifz al-naḥs*)

Dalam sektor kesehatan, AI dapat digunakan untuk mendukung proses diagnosa medis melalui sistem berbasis kecerdasan buatan yang mampu meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam mendeteksi penyakit. Penerapan ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehidupan dan kesehatan manusia sebagai bagian dari amanah ilahi.

2. Penjagaan Akal (*ḥifz al-‘aql*)

Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai unsur fundamental dalam peradaban. Teknologi AI yang digunakan dalam analisis data ilmiah dan pengembangan riset pendidikan dapat memperkuat kapasitas intelektual masyarakat. Dengan demikian, AI turut berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan akal budi manusia.

3. Penjagaan Harta (*ḥifẓ al-māl*)

Di bidang ekonomi dan keuangan, AI dapat diimplementasikan untuk menganalisis risiko investasi, memantau transaksi keuangan, serta mendeteksi praktik penipuan. Penggunaan ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pengelolaan harta secara bijaksana, aman, dan bertanggung jawab.

Meskipun AI menyimpan berbagai potensi manfaat, penggunaannya tidak lepas dari tantangan etis yang perlu dikaji secara mendalam. Islam menggarisbawahi bahwa setiap teknologi yang memiliki dampak terhadap kehidupan manusia harus dikembangkan dan dimanfaatkan secara hati-hati, agar tidak menimbulkan mudarat, seperti penyalahgunaan data, pelanggaran hak privasi, atau ketimpangan sosial.

Oleh karena itu, implementasi AI dalam konteks Islam harus didasarkan pada nilai-nilai fundamental, seperti keadilan (*ʿadl*), kejujuran (*ṣidq*), dan tanggung jawab (*amānah*). AI harus digunakan secara adil dan proporsional, serta diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan, bukan kerusakan atau ketidakadilan. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai etika Islam, umat Muslim tidak hanya dapat terlibat aktif dalam perkembangan teknologi modern, tetapi juga memastikan bahwa prinsip-prinsip syariah tetap menjadi fondasi dalam setiap inovasi yang dikembangkan. Islam menegaskan pentingnya integrasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan menjunjung tinggi keadilan sosial sebagai bagian integral dari kemajuan peradaban.

4.3 Etika Penggunaan AI menurut Panduan Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menjadi bagian integral, seperti yang terlihat dalam penggunaan aplikasi ponsel pintar, sistem rumah berbasis otomatisasi (*smart home*), serta perangkat medis canggih. Namun demikian, aspek etis dari pemanfaatan teknologi ini sering kali kurang diperhatikan. Islam secara tegas menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak dari setiap penggunaan teknologi, termasuk dalam hal penyebaran dan konsumsi informasi, perlindungan terhadap privasi individu, serta potensi ketergantungan yang berlebihan terhadap sistem digital. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk senantiasa menjaga keseimbangan hidup (*tawāzun*) dan menghindari sikap berlebih-lebihan dalam segala aspek kehidupan. Penerapan prinsip etika dalam penggunaan AI menjadi hal yang krusial, mengingat pengaruh teknologi ini mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun moral. Dalam pandangan Islam, etika merupakan fondasi dalam setiap perbuatan manusia, termasuk dalam interaksi dengan dan pemanfaatan teknologi modern. Oleh karena itu, penting bagi umat Muslim untuk mengikuti pedoman etika Islam dalam memanfaatkan AI, agar penggunaan teknologi ini tetap sejalan dengan nilai-nilai syariah serta tidak membawa dampak negatif terhadap individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

1. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan untuk Kemaslahatan (*Maqāṣid al-Sharīʿah*)

Dalam Islam, setiap tindakan harus dilandasi oleh prinsip mendatangkan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) dan mencegah kerusakan (*mafsadah*). Konsep *maqāṣid al-sharīʿah* menekankan perlindungan terhadap lima aspek esensial kehidupan manusia: agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-ʿaql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Oleh karena itu, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) harus diarahkan untuk mendukung kepentingan umat dan tidak boleh mengancam kelima prinsip tersebut. Dalam praktiknya, AI dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, dan pelayanan publik. Misalnya, teknologi AI dalam diagnosis medis mampu meningkatkan akurasi deteksi penyakit, sehingga mendukung perlindungan jiwa. Sebaliknya, penggunaan AI untuk kepentingan militer yang berpotensi membahayakan hak hidup dan ketentraman masyarakat harus dikaji secara cermat.

2. Pentingnya Transparansi dan Keterbukaan

Islam menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keterbukaan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks penggunaan AI, hal ini mencakup pemahaman atas mekanisme kerja algoritma, jenis data yang dikumpulkan, serta proses pengambilan keputusan oleh sistem tersebut. Pengguna memiliki hak untuk mengetahui informasi yang jelas dan transparan mengenai teknologi yang digunakan, khususnya dalam sektor-sektor krusial seperti kesehatan, keuangan, dan hukum. Sebagai contoh, pengembang aplikasi keuangan berbasis AI dituntut untuk menjelaskan secara gamblang bagaimana data pengguna diproses dan digunakan.

3. Keadilan ('*Adl*) sebagai Prinsip Fundamental
Nilai keadilan merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. Implementasi AI harus menjamin bahwa tidak terjadi diskriminasi atau ketidakadilan terhadap individu atau kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, sistem AI harus dikembangkan dan digunakan dengan menjunjung kesetaraan, tanpa memandang ras, gender, agama, atau latar belakang sosial. Sebagai ilustrasi, algoritma AI yang digunakan dalam proses rekrutmen kerja harus bebas dari bias yang dapat merugikan kandidat berdasarkan ras atau jenis kelamin.
4. Menjaga Privasi dan Kerahasiaan Informasi (*Hifz al-Māl*)
Islam menekankan pentingnya perlindungan atas privasi dan kerahasiaan informasi pribadi. Dalam penerapan AI, hal ini menuntut kehati-hatian dalam mengelola data pribadi pengguna, seperti informasi medis, keuangan, atau komunikasi privat. Data tersebut harus dilindungi dari penyalahgunaan dan hanya digunakan untuk tujuan yang sah dan disetujui oleh pemiliknya. Contohnya, aplikasi kesehatan berbasis AI yang merekam pola makan atau riwayat penyakit pengguna wajib menjaga kerahasiaan data dan memastikan pengguna memberikan persetujuan atas penggunaannya.
5. Mencegah Penyalahgunaan Teknologi
Salah satu larangan utama dalam Islam adalah melakukan kerusakan (*fasād*) dalam bentuk apa pun, termasuk melalui teknologi. Oleh karena itu, AI harus digunakan secara bijak untuk mendukung kemajuan dan kebaikan bersama, bukan untuk mengeksploitasi atau memanipulasi individu atau kelompok masyarakat.
6. Tanggung Jawab (*Amānah*) dalam Penciptaan dan Pemanfaatan AI
Konsep *amānah* dalam Islam mengandung makna tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Para pengembang dan pengguna AI harus mempertimbangkan konsekuensi sosial dari teknologi yang mereka hasilkan atau gunakan. Mereka wajib memastikan bahwa AI tidak disalahgunakan serta memiliki mekanisme pengawasan terhadap dampak yang ditimbulkan. Misalnya, perusahaan pengembang AI harus menetapkan kebijakan internal untuk mencegah penyalahgunaan sistem oleh pihak ketiga.
7. Menjaga Etika dan Moralitas dalam Penggunaan AI
Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya akhlak mulia dan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku manusia. Oleh karena itu, penggunaan AI harus diarahkan pada hal-hal yang mendukung nilai-nilai tersebut, seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan kasih sayang. Penggunaan teknologi yang justru mendorong penyebaran konten negatif seperti pornografi, kekerasan, atau ujaran kebencian bertentangan dengan prinsip etika Islam dan harus dihindari.
8. Kolaborasi dalam Pengembangan Teknologi AI
Islam mendorong kerja sama lintas sektor dalam menghasilkan kebaikan kolektif. Dalam pengembangan AI, partisipasi berbagai pihak, mulai dari ilmuwan, etikus, pembuat kebijakan, hingga masyarakat luas, sangat penting. Kolaborasi ini dapat memastikan bahwa AI dikembangkan secara etis dan inklusif. Sebagai contoh, pembentukan tim lintas disiplin yang melibatkan pakar teknologi, hukum, dan pemuka agama untuk merumuskan pedoman AI di bidang pendidikan dapat menciptakan sistem pembelajaran yang adil dan bermanfaat bagi semua kalangan.
9. Pencegahan Penyalahgunaan dalam Penegakan Hukum
Islam mengajarkan perlunya perlindungan terhadap masyarakat dari tindak kejahatan, namun penggunaan AI dalam sistem hukum harus dilakukan secara hati-hati agar tidak disalahgunakan. Sistem AI dalam penegakan hukum harus dirancang untuk meminimalkan kesalahan dan menjamin keadilan dalam setiap keputusan yang diambil. Contohnya, penggunaan AI untuk memprediksi potensi tindakan kriminal perlu mempertimbangkan hak privasi dan menghindari profilisasi berdasarkan stereotip atau prasangka.
10. Sensitivitas terhadap Konteks Sosial dan Budaya
Dalam pandangan Islam, penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam setiap penerapan teknologi. AI harus disesuaikan dengan norma dan budaya lokal masyarakat, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip universal Islam. Oleh karena itu, penerapan AI tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai komunitas setempat, serta harus menjaga keseimbangan antara modernitas dan kearifan lokal.

4.4 Arah Pengembangan AI dalam Perspektif Islam

Pengembangan kecerdasan buatan (AI) dalam kerangka Islam tidak hanya berfokus pada kemajuan aspek teknologinya semata, melainkan juga harus disertai dengan pertimbangan terhadap nilai-nilai etis dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam perspektif ini, arah inovasi AI seyogianya dituntun oleh prinsip-prinsip maqāṣid al-syarī'ah, yaitu lima tujuan pokok syariah yang mencakup perlindungan terhadap agama (*dīn*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*māl*).

Oleh karena itu, AI perlu dikembangkan secara terarah agar berkontribusi pada pemeliharaan dan penguatan aspek-aspek tersebut.

1. Pemanfaatan AI untuk Kesejahteraan Sosial Umat (Zakat Digital dan Pelayanan Publik Berbasis Data)

AI memiliki potensi besar untuk memperbaiki sistem distribusi dana sosial keagamaan seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Melalui sistem digital yang didukung oleh AI, proses identifikasi terhadap mustahiq (penerima manfaat) dan muzakki (pemberi zakat) dapat dilakukan dengan akurasi tinggi, sehingga penyaluran dana menjadi lebih merata, adil, dan efisien. Selain itu, penggunaan algoritma prediktif memungkinkan pemetaan kawasan miskin dan kelompok masyarakat rentan secara real-time, sehingga intervensi kebijakan sosial dapat dilakukan secara tepat sasaran.

Beberapa lembaga pengelola zakat di Indonesia maupun negara-negara Timur Tengah telah menerapkan platform berbasis data untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas dalam pengelolaan serta distribusi dana zakat secara digital.

2. AI dalam Transformasi Pendidikan Islam dan Dakwah Berbasis Teknologi

Dalam sektor pendidikan Islam, AI memberikan kontribusi signifikan melalui pengembangan berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan seperti chatbot Islami, sistem tutor cerdas (*intelligent tutoring systems*), serta perangkat lunak pembelajaran Al-Qur'an yang dilengkapi fitur pengenalan suara dan koreksi tajwid otomatis. Teknologi ini dapat memperkuat proses pembelajaran agama secara personal dan interaktif.

Sementara itu, dalam ranah dakwah, teknologi AI digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual masyarakat dan menyesuaikan konten dakwah secara kontekstual. Platform dakwah digital berbasis AI mampu menganalisis preferensi pengguna, memberikan rekomendasi konten keislaman yang relevan, serta memantau dan merespons dinamika sentimen keagamaan di media sosial. Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah menjangkau khalayak luas, terutama generasi muda, secara lebih efektif dan menarik.

3. Penerapan AI untuk Penguatan Nilai Keadilan Sosial dan Kemanusiaan

Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dan perlindungan terhadap kelompok marjinal. Sejalan dengan itu, pengembangan AI perlu diarahkan untuk mendeteksi dan mengurangi ketimpangan sosial, diskriminasi sistemik, serta potensi pelanggaran hak asasi manusia. AI dapat dimanfaatkan dalam sistem monitoring independen terhadap praktik pelayanan publik seperti kesehatan dan peradilan, guna mencegah terjadinya bias algoritma yang merugikan kelompok tertentu.

Untuk memastikan AI berkembang secara etis, pendekatan *ethics-by-design* sangat krusial yakni memastikan bahwa prinsip-prinsip keadilan, empati, dan inklusivitas telah diintegrasikan ke dalam desain teknologi sejak tahap perancangan awal. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang luhur.

4. Perumusan Kebijakan dan Regulasi AI Berbasis Prinsip Syariah

Agar pengembangan AI sejalan dengan nilai-nilai Islam, negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim perlu merumuskan kebijakan dan regulasi yang berbasis syariah. Hal ini mencakup aspek perlindungan data pribadi, transparansi dalam penggunaan algoritma, akuntabilitas hukum atas keputusan otomatis, serta kepastian bahwa teknologi yang dikembangkan tidak bertentangan dengan prinsip kehalalan baik dari segi proses maupun tujuan penggunaannya.

Selain itu, sangat penting untuk membentuk lembaga pengawasan seperti Dewan Etika AI Syariah, yang terdiri dari para pakar hukum Islam, ilmuwan teknologi, dan perumus kebijakan. Lembaga ini berperan strategis dalam mengevaluasi dampak sosial, hukum, dan moral dari penerapan AI, serta memberikan panduan normatif agar teknologi berkembang dalam kerangka maslahat umat dan tidak melanggar ketentuan agama.

5. Kesimpulan

Dalam pandangan Islam, penerapan dan pengembangan Kecerdasan Buatan (AI) dalam kehidupan sehari-hari perlu dilandaskan pada prinsip-prinsip etika yang kokoh, yang mencakup keadilan, keterbukaan, penghormatan terhadap hak individu, serta tanggung jawab sosial. Sebagai agama yang holistik, Islam memberikan arahan normatif terkait pemanfaatan teknologi agar senantiasa berorientasi pada peningkatan kesejahteraan umat manusia, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral yang harus senantiasa dijaga. Tujuan utamanya adalah mencapai kemaslahatan (maslahah), yakni mewujudkan manfaat dan mencegah kemudharatan. Penggunaan teknologi, termasuk AI, semestinya diarahkan untuk mendukung kemajuan di berbagai sektor kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dalam proses ini, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan penerapan nilai-nilai moral Islam harus tetap menjadi landasan utama. Islam mendukung penggunaan teknologi sebagai sarana untuk memudahkan kehidupan manusia, namun menegaskan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, tanggung jawab sosial serta amanah merupakan prinsip penting dalam proses perancangan, pengembangan, dan pemanfaatan AI. Setiap pihak yang terlibat harus memiliki kesadaran etis terhadap implikasi sosial dari teknologi yang mereka kembangkan, serta memastikan bahwa penggunaannya membawa kemaslahatan bagi masyarakat secara luas. Islam mengajarkan pentingnya menjaga akhlak dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi manusia dengan teknologi. Dengan demikian, pengembangan dan penggunaan AI hendaknya didasari oleh niat yang tulus untuk memperbaiki kualitas hidup manusia, bukan untuk menimbulkan kerusakan atau tindakan eksploitatif.

Referensi

- Al-Ghazali, *Al-Mustasfa Min 'Ilm Al-Usul*, Ed. Muhammad 'Abd Al-Salam 'Abd Al-Shafi (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993)
- Ahmad Raysuni, *Nazhariyyat Al-Maqāṣid 'Inda Al-Imām Al-Shāṭibī* (Beirut: Al-Risalah, 2001)
- El-Hady, E. Haikal Firdan, and M. Fauzan Zenrif. "Pandangan Islam terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Kehidupan Sehari-hari." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 21.2 (2024)
- Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Systems Approach* (London: IIIT, 2008)
- Stuart Russell & Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, Ed. Ke-4 (New York: Pearson, 2021), Hlm. 1. Ian Goodfellow, Yoshua Bengio & Aaron Courville, *Deep Learning* (Cambridge: MIT Press, 2016)
- Nick Bostrom, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies* (Oxford: Oxford University Press, 2014)
- Mohammad Hashim Kamali, *Ethics And Fiqh For Everyday Life: An Islamic Perspective* (Kuala Lumpur: Ilmiah Publishers, 2017), Hlm.
- Mohammad Hashim Kamali, *The Parameters Of Halal And Haram In Shari'ah And The Halal Industry* (Selangor: Ilmiah Publishers, 2008)
- Rahman, F., & Yusof, N. M., "Towards Developing An Islamic Ethical Framework For Artificial Intelligence," Dalam *Journal Of Islamic Ethics*, Vol. 6, No. 2 (2022)
- Yusuf Al-Qaradawi, *Fatawa Mu'Āṣirah*, Jilid 3 (Kairo: Dar Al-Shuruq, 2006).
- Yusuf Al-Qaradawi, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Terj. Shobirin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Zulkifli Mohamad Al-Bakri, *Fikih Teknologi: Menjawab Tantangan Etika Di Era Digital* (Kuala Lumpur: Karya Bestari, 2020)
- Ziauddin Sardar, *Technology And The Future Of Islam* (London: Mansell Publishing, 2020)